

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecenderungan pendidikan pembelajaran di Indonesia secara umum dalam kurikulum dan model pembelajaran adalah masih dominan pembelajaran konvensional dan kurang variasinya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah dan ilmu di transfer secara cepat dari guru kepada siswa secara rill. Hal inilah yang membuat daya serap siswa lemah karena hanya mendengarkan dari guru, Sehingga diperlukan perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru ke yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat membuat siswa lebih proaktif untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat suatu proses yang menjadi inti kegiatan belajar disebut dengan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam mempelajari sesuatu, tak terkecuali dalam mata pelajaran fisika. Belajar fisika adalah suatu proses psikologis berupa tindakan/upaya seseorang untuk merekonstruksi memahami suatu gejala alam. Tindakan/upaya yang dimaksudkan adalah pengalaman belajar fisika berupa reaksi orang yang belajar terhadap materi fisika sebagai bahan ajar.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Menurut Wena (2009 : 8) pembelajaran yang selama ini adalah

kurang inovatif, pembelajaran banyak berpusat kepada guru sehingga kurang mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa.

Belajar fisika pada dasarnya, suatu proses yang diarahkan pada suatu gejala alam yang terjadi. Mata pelajaran fisika pada sekolah diajarkan untuk membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, konsep dan sejumlah kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Bagi siswa pembelajaran fisika sering membosankan sehingga pelajaran cenderung diabaikan oleh siswa dalam proses belajarnya karena pelajaran yang berlangsung di sekolah ternyata masih sangat teoritis dan kurang menerapkan model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan oleh para ahli sampai saat ini dan proses belajar cenderung sepihak. Seringnya sikap guru yang memberikan pembelajaran fisika dengan konvensional seperti ekspositori, mengajak siswa untuk membaca bahan ajar, menghafal mengakibatkan siswa cenderung merasa bosan, jengkel, dan tidak adanya kemauan dalam benak siswa untuk mendalaminya. Dalam suatu proses belajar mengajar guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, aktivitas, kreativitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar dan memberikan fasilitas atau memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja

tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap percaya diri. Namun fakta yang ditemukan di lapangan adalah pelajaran sains yang tidak disukai siswa adalah fisika.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada salah satu guru fisika di SMP Negeri 6 Medan, menyatakan dalam proses pembelajaran sehari-harinya masih ada guru yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, juga model pembelajaran ekspositori sehingga siswa cenderung hanya mengerjakan soal-soal dan menghafal rumus dan kurang mampu menggunakan konsep yang dikandung dalam rumus, minimnya media pembelajaran dan jarang menggunakan Laboratorium karena alat dan bahan yang tidak lengkap. Hal ini senada dengan observasi awal terhadap fasilitas Laboratorium yang dilakukan peneliti dan untuk hasil belajar siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Dapat dikategorikan rendah mayoritas siswa yang sulit melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga untuk menuntaskan nilai lulus minimal KKM ini, guru harus mengadakan remedial kepada siswa tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 6 Medan berjumlah 32 siswa dengan penyebaran angket di dapatkan bahwa guru hanya melakukan pembelajaran langsung dengan persentase nilai

95,48%), latihan soal (45,16%), praktikum (0%), Tanya jawab (kuis) (64,52%). Berdasarkan data yang dapat dilihat bawasannya siswa jarang melakukan praktikum dapat dikatakan tidak pernah dilakukan oleh guru karena fasilitas laboratorium yang tidak lengkap.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru yang kemudian menghambat ketrampilan proses sains siswa, karena siswa tidak difasilitasi dalam mengembangkan ketrampilannya dalam proses sains, pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk, proses dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, produk dan prosedur, maka dari itu untuk membangun hakikat IPA tersebut diperlukan ketrampilan proses sains siswa.

Ketrampilan proses sains penting dimiliki setiap individu sebab ketrampilan tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan ilmiah, kualitas dan standar hidup. Ketrampilan proses sains juga turut mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, dan individu dalam dunia global. Ketrampilan proses sains berfungsi sebagai kompetensi yang efektif untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, pemecahan masalah, pengembangan individu dan sosial. Hilman (2014).

Rendahnya ketrampilan proses sains siswa dapat dilihat dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan memberikan soal-soal yang indikator komponen ketrampilan proses sains meliputi dalam soal tersebut, maka diperoleh data. Dari data percobaan untuk tes pendahuluan untuk melihat hasil ketrampilan siswa pada SMP N 6 Medan dari 32 siswa yang telah diuji coba, diperoleh bahwa untuk indikator paling tinggi terdapat 24% yang

menjawab betul, disusul oleh hipotesis terhadap suatu percobaan sebanyak 19%, kemudian mengklasifikasikan suatu data terdapat 15%, dalam menerapkan konsep ketrampilan sains dalam kehidupan sehari-hari adalah 11%, untuk proses mengamati, merancang percobaan, meramalkan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan sangat rendah yaitu berada dibawah 5% bahkan ada yang 0%. Untuk hasil belajar dari keseluruhan siswa dari nilai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberikan oleh guru bidang studi sebesar 75%, maka dari hasil observasi diperoleh untuk nilai KKM-nya sangat rendah yaitu 9%. Ini dapat dilihat dari data observasi siswa bahwa cukup memuaskan adalah 3,22% (nilai antara 60-50), 48,38% untuk kriteria kurang memuaskan (nilai 40-30), tidak memuaskan adalah 48,38 % (nilai 20-10). Dari data tersebut tidak ada seorang siswa yang biasa mencapai KKM yang telah diterapkan oleh sekolah. Rendahnya ketrampilan proses sains siswa disebabkan bahwa tidak tertariknya siswa kepada pelajaran materi fisika dan kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa.

Berdasarkan uraian hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada awal, proses dan evaluasi pembelajaran sangat kurang. Keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah akan lebih mudah di hadapi jika siswa diberikan motivasi. Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu factor yang di duga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Tella, A (2007) " The Impact of

Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in School Students in Nigeria “ menyatakan siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah akan memiliki prestasi belajar yang berbeda pula. Siswa yang dimotivasi cenderung memiliki prestasi yang berbeda pula. Siswa yang dimotivasi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Levy (2008) dalam Australian Journal of Teacher Education yang berjudul menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam belajar karena kurangnya motivasi di dalam diri siswa, motivasi harus dimiliki siswa karena motivasi merupakan kebutuhan, keinginan dan paksaan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal yang sama juga disimpulkan Peklaj, at. al., (2010) penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Penelitian Rafigah, at. al., (2013) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa dengan diberikannya motivasi terhadap siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memperbaiki hasil belajar fisika siswa khususnya pada ketrampilan proses sains siswa yang rendah serta meningkatkan motivasi seharusnya guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan untuk mengatasi hal tersebut salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran ketika menyampaikan materi pembelajaran. Belajar harus sesuatu yang menyenangkan, simple, fun dan efektif bagi diri siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat, dan akan semakin memberikan kontribusi yang besar baik kegiatan proses belajar-mengajar.

. Dalam menerima informasi, ada kemungkinan siswa lebih cenderung menghafalkan informasi yang didapat tanpa mencoba mengaitkan dengan konsep yang pernah dimiliki sebelumnya (Dahar, 1991 : 94). Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep fisika. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa.

Rendahnya pemahaman berpikir kritis siswa dan ketrampilan proses sains tersebut justru hal yang wajar dimana fakta di lapangan menunjukkan proses pembelajaran yang terjadi masih konvensional. Siswa lebih sering hanya diberi rumus-rumus yang siap pakai tanpa memahami makna dari rumus-rumus tersebut. Siswa sudah terbiasa menjawab pertanyaan dengan prosedur rutin, sehingga ketika diberikan masalah yang sedikit berbeda maka siswa langsung kebingungan. Seharusnya pembelajaran fisika yang baik adalah pembelajaran yang dilandaskan pada prinsip ketrampilan proses sains, dimana siswa didik untuk menemukan dan mengembang sendiri fakta. Menurut Arends (2008) "*it is strange we expect students to learn yet seldom teach them about learning, expect students seldom teach about problem solving*", Yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengarahkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Salah satu strategi untuk mendeskripsikan praktik pengelolaan belajar yang menggantikan pola konvensional dikembangkan pengelolaan pembelajaran inquiry Scientific.



Menurut Masaaki (2012), yang mengamati perilaku para siswa akhir-akhir ini yang cenderung tertutup dan kurang percaya diri, antara lain mudah putus asa untuk belajar, tidak dapat menyimak pendapat orang lain, kurang pandai berkomunikasi dengan pihak lain, tidak acuh pada orang lain, tidak suka meniru orang lain, mudah marah, tidak ada ekspresi di raut muka, merasa rendah diri dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kebosanan siswa belajar fisika. Guru hendaknya kreatif memulai pembelajaran, dan untuk melakukan kreatifitas tersebut guru tidak Harus mengubah segala cara yang telah dilakukan selama ini dan memulai cara yang baru dari nol. Dan pada proses , pembelajaran konvensional yang diprakarsai guru, melibatkan semua siswa agak sulit, maka untuk memperbaiki kondisis tersebut, perlu adanya dialog dan kolaborasi. Guru dapat memulai kreativitas pembelajaran dengan menerapkan 3 (tiga) kegiatan yang kurang mendapatkan perhatian selama ini dalam kegiatan pembelajaran, untuk menyelesaikan masalah yaitu : 1)Menerapkan kegiatan berpikir untuk menyelesaikan masalahdengan menggunakan media bahan atau benda, 2) Menerapkan kegiatan kolaborasi dengan pihak lain (secara berpasangan atau kelompok kecil, 3) Menerapkan kegiatan ungkapan dan berbagi (expression and sharing), dimana setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa harus dihargai semua warga di ruang kelas tersebut.

Pada hakekatnya, pembelajaran fisika lebih menekankan proses. Untuk itu, percobaan merupakan bagian terpenting dalam fisika. Dalam pembelajaran fisika, siswa berperan seolah-olah sebagai ilmuwan. Siswa menggunakan metode Ilmiah untuk mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang sedang



dipelajari. Model pembelajaran menurut Joyce (1980 : 1 ) adalah pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *scientific inquiry*. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Schwab (dalam Joyce, 1980 : 10) mengemukakan bahwa Scientific Inquiry designed to teach the research system of a discipline, but also expected to have effects in the understanding and social problem solving (model pembelajaran Scientific inquiry dirancang untuk pembelajaran system penelitian dari suatu disiplin, dan juga memiliki efek dalam domain lainnya., metode sosial dapat diajarkan untuk meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah social). Dalam model pembelajaran Scientific inquiry, siswa dibimbing oleh guru dalam memahami konsep melalui serangkaian percobaan.

Sidiqide (20:3:77) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *scientific inquiry* diterapkan untuk menghadapi emosional yang tinggi, membuat penyelidikan akademis, membantu semua tingkat kelas, memberikan teknik penelitian, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan tingkat penalaran, meningkatkan tingkat berpikir kritis, formal, mengembangkan tingkat pemahaman, menerapkan penyelidikan perilaku manusia dan meningkatkan tingkat interaksi.

Melalui model pembelajaran Scientific inquiry, siswa diharapkan pada suatu kegiatan ilmiah (eksperimen). Siswa dilatih agar trampil dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui aktifitas berpikir dan mengikuti prosedur (metode) ilmiah, seperti terampil melakukan pengamatan, pengukuran, pengklasifikasian, penarikan kesimpulan dan pengkomunikasian hasil temuan. Mereka diarahkan untuk mengembangkan ketrampilan proses sains yang dimilikinya dalam memproses dan menemukan sendiri pengetahuan tersebut.

Marwoto (2009: 46) menyatakan bahwa pembelajaran sains dengan ketrampilan proses penting sekali untuk diterapkan karena melibatkan siswa untuk aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum yang dikembangkan. Implementasi LKS inkuiri membantu siswa dalam mempelajari konsep dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berlaku seperti ilmuwan sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam tentang konsep sains fisika.

Triwiyono (2011 : 82) juga menyimpulkan pada hasil penelitiannya bahwa pembelajaran dengan eksperimen terbimbing dapat memperbaiki kualitas pembelajaran fisika pada topic getaran, gelombang dan bunyi. Pembelajaran eksperimen terbimbing lebih efektif meningkatkan ketrampilan berpikir formal siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian Suriyani dkk, (2012) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinoma Sulawesi Tengah menunjukkan ketrampilan proses sains siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi secara signifikan dibanding kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran langsung. Penelitian lain Ambarsari dkk (2012) terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Surakarta menunjukkan Model pembelajaran Inkuiri training berpengaruh positif terhadap ketrampilan proses sains siswa.

Menyikapi masalah di atas diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang terkait dengan hal tersebut adalah model pembelajaran *Scientific Inquiry*. Menurut Sanjayan (2008:131), Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir ini dilakukan mengenai tanya jawab antara guru dengan siswa. Intisari dari pembelajaran inkuiri adalah memberi pembelajaran siswa untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Tuntutan yang tercantum dalam kurikulum pelajaran fisika yaitu pembelajaran dilaksanakan secara inkuiri ilmiah, yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Maka Model pembelajaran *inquiry Scientific* dijadikan salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran fisika. Wirtha dan Rapi dalam jurnalnya mengatakan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian yang berjudul **“Efek Model Pembelajaran *Scientific Inquiry* dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP “**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, beberapa masalah identifikasi sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran fisika sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar
2. Kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika masih rendah.
3. Rendahnya kemampuan Motivasi siswa dalam pembelajaran fisika
4. Belum terintegrasinya teori dan eksperimen
5. Pelaksanaan praktikum belum optimal
6. Pemanfaatan media ajar dan bahan praktikum yang masih minim

## 1.3 Batasan Masalah

Banyak masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Perbedaan model pembelajaran *Scientific inquiry* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa.
2. Pembelajaran belum mempertimbangkan perbedaan Motivasi terhadap hasil belajar siswa
3. Pembelajaran belum melihat adanya intraksi antara model pembelajaran *Scientific inquiry* dengan motivasi belajar siswa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dibuat rumusan masalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Scientific inquiry* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar siswa pada kelompok yang memiliki motivasi di atas rata-rata lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi dibawah rata-rata ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Scientific inquiry* dan motivasi terhadap hasil belajar siswa ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scientific inquiry* lebih baik dibandingkan dengan model Direct Instructional (konvensional)
2. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi di atas rata-rata lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi siswa di bawah rata-rata
3. interaksi antara model pembelajaran *Scientific inquiry* dan motivasi terhadap hasil belajar siswa

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi para pengajar fisika tentang bagaimana cara penggunaan Model Pembelajaran *Scientific inquiry* untuk pengajaran fisika di SMP .

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum dijabarkan sebagai berikut:

### a. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk :

Pembelajaran model *Scientific inquiry* dapat dijadikan sebagai alternatif salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.

1. Sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam penemuan sendiri kemampuan berpikir kritis siswa
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam proses belajar mengajar dalam menggunakan model *Scientific inquiry* untuk melihat interaksi dengan tingkat kemampuan konsep fisika siswa
3. Sebagai sumber informasi bagi guru fisika dalam merancang system model pembelajaran sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa

## **b. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam usaha penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen-komponen model-model pembelajaran yang lain untuk mengungkap dan membuktikan secara empiris model pembelajaran *Scientific inquiry* masih lebih unggul jika dibandingkan dengan pembelajaran lain. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang sejenis.

### **1.7 Defenisi Operasional**

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat suatu defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Scientific inquiry* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan ilmiah atau penemuan jawaban dari suatu masalah. Fase-fase dalam model ini adalah penyajian masalah, kepada siswa; siswa merumuskan masalah ; siswa mengidentifikasi masalah; dan siswa menemukan cara untuk mengatasi kesulitann tersebut. (Joyce & Weil, 2003: 188)
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana,2010) ).
3. *Model Direct Instructional (DI)* pada pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau kemampuan baru kepada kelompok besar siswa, memberikan ujian pemahaman materi dengan berlatih dibawah pengarahan



guru (latihan control) dan mendorong mereka melanjutkan latihan dibawah pengawasan guru (latihan terbimbing).

4. Motivasi adalah suatu dorongan siswa untuk tidak mau mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya. Dorongan seseorang untuk belajar dikarenakan karena adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki sesuatu hal yang lebih luas, karena adanya sifat kreatif pada orang yang belajar dengan keinginan ingin selalu maju kemudian didorong juga oleh keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman.
5. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan guru satu-satunya sumber informasi dalam memperoleh suatu pengetahuan dalam kegiatan belajar pembelajaran.